

UJI KETERBACAAN BUKU TEMATIK KELAS IV SEKOLAH DASAR MENGUNAKAN GRAFIK FRY

Aulia Rahmi Lubis¹, Rahmi Asy Syfa², Sera Febriani³, Syalwa Alzahra⁴, Zahwa
Mutasya Dalimunthe⁵, Chandra⁶

^{1,2,3,4,5,6}PGSD FIP Universitas Negeri Padang

1rahmiaulia546@gmail.com, 2rahmiasysyfa@gmail.com,
3serafebriani2007@gmail.com, 4syalwaalzahra71@gmail.com
5zahwamutasya2346@gmail.com, 6Chandra@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Text readability is a crucial aspect in determining the effectiveness of teaching materials, particularly at the elementary school level, which requires a match between reading difficulty and students' cognitive development. This study aims to analyze the readability of five story texts in thematic textbooks for grade IV elementary school students using the Fry graph method. This study employed a quantitative descriptive approach with an analysis technique based on counting the number of sentences and syllables in a 100-word sample text. The results showed that the texts' readability varied, ranging from grades IV to VI. Two texts were at the grade IV level, one text was in the grade IV-V range, and the other was in the grade V-VI range. This variation indicates that the text difficulty level in thematic textbooks is not entirely consistent with the reading ability level of grade IV students. This finding indicates that although some texts are appropriate for students' developmental levels, some texts are more complex and potentially hinder comprehension. Therefore, an evaluation of the development of teaching materials is needed to provide more attention to readability aspects in a proportional and hierarchical manner.

Keywords: *Readability, Graphics, Fry, Book, Thematic*

ABSTRAK

Keterbacaan teks merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan efektifitas bahan ajar, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menuntut kesesuaian antara Tingkat kesulitan bacaan dengan perkembangan kognitif peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tingkat keterbacaan lima teks cerita dalam buku tematik kelas IV sekolah dasar (SD) dengan menggunakan metode grafik fry. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan Teknik analisis berbasis perhitungan jumlah kalimat dan jumlah suku kata dalam sampel teks sepanjang 100 kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat keterbacaan teks bervariasi, yaitu berada pada rentang kelas IV hingga kelas VI. Dua teks berada pada Tingkat kelas IV, satu teks berada pada rentang kelas IV – V, dan satu teks lainnya berada pada rentang kelas V-VI. Variasi ini menunjukkan bahwa Tingkat kesulitan teks dalam buku tematik belum sepenuhnya konsisten dengan tingkat kemampuan membaca siswa kelas IV. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun Sebagian teks telah sesuai dengan Tingkat perkembangan siswa, masih terdapat teks yang memiliki kompleksitas

lebih tinggi sehingga berpotensi menghambat pemahaman. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap penyusunan bahan ajar agar lebih memperhatikan aspek keterbacaan secara proporsional dan berjenjang.

Kata Kunci: *Keterbacaan, Grafik, Fry, Buku, Tematik*

A. Pendahuluan

Secara ideal, teks yang digunakan dalam pembelajaran harus memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kemampuan membaca peserta didik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara optimal. Keterbacaan tidak hanya berkaitan dengan panjang kalimat, tetapi juga melibatkan kompleksitas struktur bahasa serta tingkat kesulitan kosakata yang digunakan (Faren Nugrahani et al., n.d.-a) Oleh karena itu, penyusunan teks dalam buku ajar seharusnya mempertimbangkan keseimbangan antara kejelasan bahasa dan kedalaman materi.

Pentingnya kajian keterbacaan semakin menguat seiring dengan tuntutan peningkatan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Kemampuan membaca pemahaman menjadi dasar bagi penguasaan berbagai bidang ilmu, sehingga bahan ajar yang digunakan harus mampu mendukung proses tersebut. Analisis keterbacaan diperlukan untuk memastikan bahwa teks yang disajikan tidak terlalu sulit

maupun terlalu mudah bagi siswa (Faren Nugrahani et al., n.d.-a). Dengan demikian, kajian keterbacaan memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam penyusunan bahan ajar, khususnya terkait tingkat keterbacaan teks. (Aliyah et al., 2024) menemukan bahwa beberapa teks dalam buku pelajaran sekolah dasar memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai dengan jenjang kelasnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Faren Nugrahani et al., n.d.-a) yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian tingkat keterbacaan dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Selain itu, variasi tingkat kesulitan dalam satu buku ajar juga dapat menimbulkan ketidakkonsistenan dalam proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi

terhadap keterbacaan teks dalam buku ajar masih sangat diperlukan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah Grafik Fry, yang mampu mengukur tingkat keterbacaan teks secara kuantitatif berdasarkan jumlah kalimat dan suku kata (Aliyah et al., 2024). Penggunaan metode ini dinilai efektif dalam memberikan gambaran objektif mengenai tingkat kesulitan teks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk menganalisis tingkat keterbacaan teks cerita dalam buku tematik kelas IV sekolah dasar menggunakan Grafik Fry. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesesuaian tingkat keterbacaan teks serta menjadi dasar dalam perbaikan penyusunan bahan ajar

B. Metode Penelitian

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang disertai analisis kuantitatif sebagai alat bantu

pengolahan data. Desain deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat, sistematis, dan mendalam tentang kondisi keterbacaan teks parabel dalam buku ajar yang menjadi objek kajian, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2020). Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan hasil pengukuran kuantitatif Grafik Fry dalam konteks yang lebih luas, mencakup analisis linguistik, pedagogis, dan implikasi kurikuler dari temuan yang diperoleh.

Perpaduan antara analisis kuantitatif melalui Grafik Fry dan interpretasi kualitatif ini membentuk apa yang dalam metodologi penelitian kontemporer dikenal sebagai *sequential explanatory mixed method*, di mana hasil analisis numerik kemudian dijelaskan dan diperdalam melalui eksplorasi kualitatif yang kontekstual (Creswell & Plano Clark, 2018 dalam Safitri & Haryanto, 2023). Pendekatan ini dipandang paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tidak hanya memerlukan data tentang 'berapa' tingkat keterbacaan teks, tetapi juga

'mengapa' dan 'apa maknanya' bagi praktik pembelajaran.

Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2021, yang digunakan sebagai buku wajib di sekolah-sekolah negeri di seluruh Indonesia. Buku ini dipilih karena: (1) merupakan buku resmi yang mendapat legitimasi pemerintah dan digunakan secara masif di tingkat nasional; (2) memuat berbagai jenis teks termasuk parabel yang menjadi fokus penelitian; dan (3) representatif dalam menggambarkan kondisi keterbacaan buku ajar Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar kelas IV pada periode terkini.

Dari buku tersebut, dipilih enam teks parabel yang tersebar di berbagai bab sebagai sampel penelitian. Penetapan jumlah enam teks didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah tersebut cukup representatif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang variasi keterbacaan di dalam buku, sekaligus

masih dapat dianalisis secara mendalam dan komprehensif dalam kerangka penelitian ini (Moleong, 2021). Teks-teks yang dipilih mencakup parabel dengan berbagai tema, termasuk keindahan nusantara, kebersihan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahapan yang sistematis. Tahapan pertama adalah identifikasi dan seleksi teks parabel dalam buku ajar, yang dilakukan dengan membaca keseluruhan buku secara cermat dan mengklasifikasikan setiap teks berdasarkan genre. Teks parabel diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri genre yang telah ditetapkan dalam kerangka teori, meliputi: (a) struktur naratif yang bertujuan menyampaikan pesan moral; (b) penggunaan tokoh manusia dalam situasi konkret; (c) adanya amanat yang bersifat universal; dan (d) terdapat dimensi kiasan atau simbolis dalam narasinya.

Tahapan kedua adalah pengambilan sampel seratus kata dari setiap teks parabel yang telah teridentifikasi. Sesuai dengan prosedur standar Grafik Fry, setiap

teks diambil tiga sampel seratus kata: dari paragraf awal, tengah, dan akhir teks. Hal ini bertujuan untuk menghindari bias yang mungkin terjadi apabila hanya mengambil sampel dari satu bagian teks saja, mengingat bahwa tingkat kompleksitas linguistik dapat bervariasi secara signifikan di antara berbagai bagian sebuah teks (Ningsih & Purnama, 2022). Pengambilan seratus kata dimulai dari kata pertama dalam setiap paragraf sampel dan diakhiri tepat pada kata keseratus, tanpa memperhatikan batas kalimat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur Grafik Fry secara ketat dan terstandar. Tahap pertama adalah penghitungan jumlah kalimat dalam setiap sampel seratus kata. Penghitungan ini dilakukan dengan menandai setiap titik, tanda tanya, atau tanda seru yang mengakhiri kalimat sebagai penanda batas kalimat. Apabila kalimat terakhir dalam sampel seratus kata tidak berakhir tepat pada batas kata keseratus, maka panjang kalimat tersebut diestimasi secara proporsional (Pratiwi & Suherman, 2023).

Tahap kedua adalah penghitungan jumlah suku kata dari seratus kata dalam setiap sampel. Penghitungan suku kata mengikuti kaidah fonetis bahasa Indonesia yang mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Setiap vokal yang membentuk inti suku kata dihitung sebagai satu suku kata, kecuali dalam kasus diftong (ai, au, oi) yang diperlakukan sebagai satu suku kata (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Penghitungan dilakukan secara manual dan diverifikasi dengan teknik silang (cross-checking) untuk meminimalkan kesalahan.

Tahap ketiga adalah penghitungan rata-rata kedua variabel dari tiga sampel untuk setiap teks. Rata-rata jumlah kalimat dan rata-rata jumlah suku kata kemudian diplotkan pada Grafik Fry. Titik perpotongan kedua nilai rata-rata tersebut dalam grafik menunjukkan perkiraan tingkat keterbacaan teks dalam satuan kelas. Apabila titik perpotongan jatuh di luar area grafik (di zona yang diberi tanda 'invalid'), maka teks tersebut dinyatakan memiliki keterbacaan yang sangat tidak biasa dan perlu dianalisis

lebih lanjut secara deskriptif (Suhartono & Mujiono, 2021).

Tahap keempat dan terakhir adalah interpretasi hasil dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, data kuantitatif dari Grafik Fry diinterpretasikan dalam kerangka kualitatif yang mempertimbangkan konteks kurikuler, karakteristik perkembangan siswa kelas IV, dan karakteristik linguistik genre parabel. Interpretasi ini melibatkan triangulasi dengan sumber-sumber teoritis dan hasil penelitian terdahulu untuk memvalidasi dan memperdalam temuan.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data penelitian, diterapkan beberapa strategi validasi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis Grafik Fry dengan penilaian yang dilakukan oleh dua orang pakar pendidikan bahasa Indonesia yang diminta untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian teks dengan kemampuan siswa kelas IV secara kualitatif. Kedua, pengecekan ulang (replication checking) dilakukan dengan mengulangi proses penghitungan suku kata dan kalimat

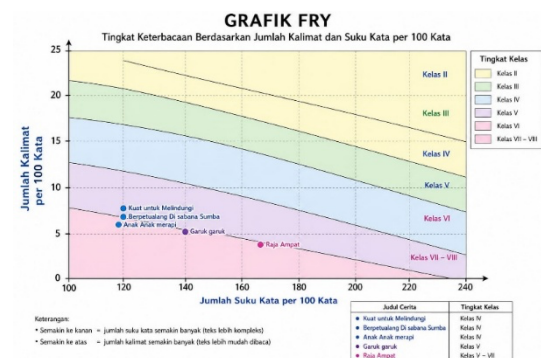
secara independen oleh dua orang peneliti untuk memastikan konsistensi hasil. Ketiga, konsultasi pakar (expert review) dilakukan untuk memvalidasi prosedur analisis dan interpretasi hasil penelitian (Sugiyono, 2020)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis keterbacaan terhadap lima teks cerita menunjukkan variasi-variasi Tingkat kelas sebagai berikut

Tabel 1 hasil analisis keterbacaan dalam buku tematik kelas IV sekolah dasar

No	Judul cerita	Tingkat kelas keterbacaan
1.	Kuat untuk melindungi	Kelas IV
2.	Raja empat	Kelas V-VI
3.	Berpetualangan di sabana sumba	Kelas IV
4.	Anak -anak marapi	Kelas IV
5.	Garuk-garuk	Kelas V



Gambar 2 Grafik fry Tingkat
keterbacaan berdasarkan jumlah
kalimat dan suku kata

Sebelum memaparkan hasil analisis Grafik Fry secara rinci, perlu terlebih dahulu dideskripsikan secara umum karakteristik teks-teks parabel yang menjadi sampel penelitian. Keenam teks parabel yang dianalisis memiliki variasi panjang yang cukup signifikan, berkisar antara 280 hingga 520 kata. Variasi panjang ini sudah menjadi petunjuk awal bahwa teks-teks tersebut kemungkinan memiliki tingkat keterbacaan yang berbeda-beda. Dari segi tema, keenam teks mengangkat nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan anak usia Sekolah Dasar, seperti keberanian berbuat jujur, pentingnya kerja keras dan ketekunan, keindahan semangat gotong royong, dan kemuliaan sikap dermawan. Secara tematik, keenam teks dinilai sudah sesuai dengan tahap perkembangan sosial-emosional siswa kelas IV.

Dari segi struktur naratif, semua teks mengikuti pola dasar parabel yang terdiri dari orientasi (pengenalan tokoh dan latar), komplikasi (masalah atau situasi yang memunculkan nilai moral), dan

resolusi (penyelesaian yang mengandung amanat). Namun demikian, terdapat perbedaan dalam kepadatan dan kompleksitas masing-masing bagian struktural tersebut. Beberapa teks memiliki bagian komplikasi yang relatif panjang dengan banyak percakapan langsung, sementara yang lain lebih mengandalkan narasi deskriptif yang padat tanpa banyak dialog. Perbedaan struktur internal ini turut berkontribusi pada perbedaan tingkat keterbacaan yang terukur melalui Grafik Fry.

Analisis Panjang Kalimat dalam Teks Parabel

Analisis terhadap panjang kalimat pada lima teks parabel mengungkap variasi yang cukup dramatis. Tingkat keterbacaan teks menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam satu buku yang sama. Teks Parabel 1 (*Kuat untuk Melindungi*) berada pada tingkat kelas IV, yang menunjukkan kesesuaian dengan kemampuan membaca siswa kelas IV. Teks Parabel 2 (*Raja Ampat*) berada pada tingkat kelas V–VI, yang menunjukkan bahwa teks ini sudah melampaui rentang ideal untuk siswa kelas IV. Teks Parabel 3

(*Berpetualang di Sabana Sumba*) berada pada tingkat kelas IV, yang mendekati rentang ideal untuk siswa kelas IV. Teks Parabel 4 (*Anak-Anak Merapi*) juga berada pada tingkat kelas IV, yang secara umum masih sesuai dengan kapasitas pemrosesan kognitif siswa usia sembilan hingga sepuluh tahun. Teks Parabel 5 (*Garuk-Garuk*) berada pada tingkat kelas V, yang sudah mulai memasuki zona yang menantang untuk pembaca kelas IV.

Analisis mendalam terhadap pola distribusi tingkat keterbacaan dalam setiap teks mengungkap fenomena yang menarik. Pada teks-teks dengan tingkat keterbacaan yang lebih tinggi (Parabel 2 dan 5), terdapat pola yang tidak merata: bagian-bagian teks yang relatif mudah dipahami diselingi dengan bagian yang lebih kompleks, menciptakan ritme baca yang tidak nyaman. Variasi tingkat kesulitan seperti ini sesungguhnya lebih membebani pembaca dibandingkan tingkat keterbacaan yang seragam, karena setiap perubahan tingkat kesulitan memaksa pembaca untuk melakukan penyesuaian strategi membaca

secara tiba-tiba (Dewi & Maharani, 2023).

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks dengan tingkat keterbacaan lebih tinggi umumnya merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan beberapa klausa subordinat. Sebagai contoh, teks Parabel 2 (*Raja Ampat*) mengandung kalimat panjang yang kompleks secara struktur. Kalimat seperti ini terdiri dari banyak klausa subordinat yang saling bersarang, sehingga melampaui kapasitas pemrosesan memori kerja siswa kelas IV yang diperkirakan mampu mengelola informasi secara efektif pada tingkat yang lebih sederhana (Indrayani & Sulistyorini, 2022).

Temuan ini memiliki implikasi yang sangat praktis bagi penyusun buku ajar. Kalimat-kalimat panjang seperti yang ditemukan pada teks dengan tingkat kelas V dan V–VI sebenarnya dapat dipecah menjadi dua atau tiga kalimat yang lebih pendek tanpa kehilangan informasi atau nuansa makna yang esensial. Dalam proses revisi, teknik simplifikasi kalimat (*sentence splitting*) dapat diterapkan dengan memisahkan klausa-klausa subordinat menjadi

kalimat independen yang dihubungkan melalui konjungsi koordinatif atau kata penghubung antar kalimat, sehingga informasi yang sama dapat disampaikan dengan beban kognitif yang lebih ringan bagi pembaca kelas IV.

Analisis Jumlah Suku Kata dalam Teks Parabel

Variabel kedua dalam Grafik Fry, yaitu jumlah suku kata per seratus kata, menghasilkan gambaran yang tidak kalah menarik. Teks-teks yang berada pada tingkat kelas IV (*Kuat untuk Melindungi, Berpetualang di Sabana Sumba, dan Anak-Anak Merapi*) cenderung memiliki jumlah suku kata yang berada dalam rentang yang sesuai untuk siswa kelas IV. Sementara itu, teks dengan tingkat kelas V dan V–VI (*Raja Ampat dan Garuk-Garuk*) menunjukkan jumlah suku kata yang lebih tinggi, yang mengindikasikan kompleksitas leksikal yang lebih besar dibandingkan standar yang diharapkan untuk kelas IV.

Angka-angka ini mencerminkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat kompleksitas leksikal antar teks. Dalam konteks

standar keterbacaan Grafik Fry, teks dengan tingkat kelas IV umumnya berada dalam rentang yang sesuai untuk kemampuan siswa, sedangkan teks dengan tingkat kelas V dan VI telah melampaui batas tersebut.

Investigasi lebih lanjut terhadap sumber kompleksitas suku kata mengidentifikasi tiga kategori kata yang paling banyak berkontribusi terhadap tingginya jumlah suku kata dalam teks. Kategori pertama adalah kata serapan, kategori kedua adalah kata berimbuhan kompleks, dan kategori ketiga adalah kata-kata abstrak berpolisil (Fauzia & Supriyanto, 2021).

Yang menarik dari temuan ini adalah bahwa banyak kata berpolisil yang ditemukan dalam teks parabel sesungguhnya merupakan kata-kata kunci yang membawa muatan makna moral teks tersebut. Hal ini menciptakan dilema linguistik: penyederhanaan kata dapat meningkatkan keterbacaan, tetapi berpotensi mengurangi kedalaman makna. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih tepat adalah memberikan dukungan seperti glosarium atau penjelasan tambahan agar siswa tetap dapat memahami kata-kata

tersebut tanpa kehilangan nilai maknanya (Kurniawati & Basuki, 2022).

Kesesuaian Tingkat Keterbacaan dengan Target Pembaca

Penilaian kesesuaian tingkat keterbacaan dengan karakteristik siswa kelas IV menunjukkan bahwa tidak semua teks berada pada tingkat yang sesuai. Dari lima teks yang dianalisis, tiga teks (*Kuat untuk Melindungi, Berpetualang di Sabana Sumba*, dan *Anak-Anak Merapi*) berada pada tingkat kelas IV, sementara dua teks lainnya (*Raja Ampat* dan *Garuk-Garuk*) berada di atas tingkat tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi keterbacaan dalam buku ajar belum memenuhi prinsip gradasi yang baik. Idealnya, teks disusun secara bertahap dari tingkat yang lebih mudah ke tingkat yang lebih sulit. Namun, dalam data ini, teks dengan tingkat keterbacaan yang lebih tinggi muncul berdampingan dengan teks yang sesuai tanpa adanya urutan yang sistematis.

Kondisi ini berpotensi menciptakan pengalaman belajar

yang tidak merata, terutama bagi siswa dengan kemampuan membaca yang beragam. Tanpa adanya scaffolding yang memadai, siswa dapat mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan teks yang terlalu sulit (Wahyuni & Prasetyo, 2023).

Analisis Dampak Keterbacaan terhadap Pemahaman Teks Parabel

Dari perspektif proses kognitif membaca, ketidaksesuaian keterbacaan memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Teks dengan tingkat kelas V dan V–VI dapat menghambat proses decoding, pemahaman literal, hingga pemahaman inferensial.

Sebaliknya, teks yang berada pada tingkat kelas IV memungkinkan siswa memahami isi cerita dengan lebih baik, termasuk menangkap pesan moral yang menjadi inti dari teks parabel.

Jika siswa terus-menerus dihadapkan pada teks yang terlalu sulit, hal ini dapat menurunkan motivasi membaca dan memunculkan sikap menghindari aktivitas membaca. Oleh karena itu, kesesuaian keterbacaan menjadi faktor penting

dalam mendukung perkembangan literasi siswa (Setiyadi & Firmansyah, 2023).

Implikasi Hasil Grafik Fry terhadap Revisi Teks

Berdasarkan hasil analisis Grafik Fry yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan beberapa implikasi konkret yang relevan bagi proses revisi teks parabel dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas IV.

Implikasi pertama berkaitan dengan teks-teks yang telah sesuai dengan tingkat keterbacaan kelas IV, yaitu *Kuat untuk Melindungi, Berpetualang di Sabana Sumba*, dan *Anak-Anak Merapi*. Ketiga teks ini tidak memerlukan revisi yang signifikan dari segi kompleksitas bahasa, namun tetap dapat dilakukan pengayaan secara terbatas, misalnya dengan menambahkan variasi kosakata atau sedikit memperkaya struktur kalimat agar tetap menantang tanpa melampaui kapasitas siswa.

Implikasi kedua berkaitan dengan teks *Garuk-Garuk* yang berada pada tingkat kelas V. Teks ini memerlukan penyederhanaan agar dapat digunakan secara efektif di

kelas IV. Strategi yang dapat dilakukan meliputi: (a) memecah kalimat majemuk bertingkat menjadi kalimat yang lebih sederhana, (b) mengurangi penggunaan kata berpolisil yang kurang familiar, dan (c) menambahkan kalimat penjelas untuk membantu pemahaman siswa terhadap konsep yang lebih abstrak.

Implikasi ketiga berkaitan dengan teks *Raja Ampat* yang berada pada tingkat kelas V–VI. Teks ini memerlukan perhatian khusus karena tingkat keterbacaannya cukup jauh di atas target pembaca. Dalam hal ini, terdapat dua alternatif yang dapat dipertimbangkan: pertama, melakukan revisi menyeluruh untuk menurunkan tingkat keterbacaan ke level kelas IV melalui penyederhanaan struktur kalimat dan pemilihan kosakata; kedua, memindahkan teks tersebut ke jenjang kelas yang lebih tinggi (kelas V atau VI) dan menggantinya dengan teks baru yang sejak awal dirancang sesuai dengan tingkat keterbacaan kelas IV.

Implikasi keempat bersifat sistemik dan berkaitan dengan pengembangan buku ajar secara keseluruhan. Temuan ini

menunjukkan perlunya penerapan prosedur pengujian keterbacaan yang lebih terstruktur dalam proses penyusunan buku ajar. Pengujian tidak hanya dilakukan pada tahap akhir, tetapi sejak tahap awal penulisan, sehingga tingkat keterbacaan dapat dikontrol secara konsisten. Selain itu, penggunaan lebih dari satu instrumen keterbacaan juga disarankan agar hasil analisis menjadi lebih komprehensif dan akurat.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, temuan ini juga mengindikasikan pentingnya penetapan standar keterbacaan yang jelas dalam pedoman penulisan buku teks. Dengan adanya standar yang terukur, kualitas buku ajar dapat lebih terjamin dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa pada setiap jenjang pendidikan.

Pembahasan Komparatif dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini menunjukkan pola yang konsisten dengan hasil-hasil penelitian keterbacaan buku ajar Bahasa Indonesia yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Anggraeni

dan Susilo (2022) yang menemukan bahwa hanya 55% teks dalam buku ajar kelas IV memiliki keterbacaan yang sesuai sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan hanya tiga dari lima teks parabel (50%) berada dalam rentang keterbacaan yang sesuai untuk kelas IV. Konsistensi angka ini mengindikasikan bahwa permasalahan keterbacaan yang tidak sesuai bukan merupakan kebetulan atau anomali dalam buku tertentu, melainkan merupakan pola sistemik yang melanda buku ajar Bahasa Indonesia SD secara lebih luas.

Sementara itu, temuan penelitian ini memberikan nuansa yang berbeda dibandingkan dengan hasil penelitian Pratiwi dan Wahyu (2023) yang menemukan bahwa variasi keterbacaan dalam buku guru lebih besar daripada buku siswa. Dalam konteks penelitian ini, variasi keterbacaan antar teks dalam buku siswa itu sendiri sudah cukup besar (dari kelas II hingga kelas VII)—sebuah variasi yang seharusnya lebih besar dari yang semestinya dalam buku untuk satu kelas yang sama. Ini menunjukkan bahwa problema keterbacaan tidak hanya terletak pada

perbedaan antara buku guru dan buku siswa, tetapi juga pada inkonsistensi internal dalam buku siswa itu sendiri.

Temuan penelitian ini juga berbicara kepada debat yang lebih luas dalam literatur pendidikan tentang keseimbangan antara 'teks yang menantang' (challenging texts) dan 'teks yang dapat diakses' (accessible texts) dalam pembelajaran. Beberapa ahli kurikulum berpendapat bahwa paparan terhadap teks yang sedikit di atas kemampuan siswa—yang dikenal sebagai 'Zone of Proximal Development' dalam teori Vygotsky—justru mendorong perkembangan yang lebih signifikan dibandingkan teks yang berada tepat pada level kemampuan siswa (Pratama & Husna, 2022). Namun demikian, 'sedikit di atas' yang dimaksud dalam teori ZPD adalah zona yang masih dapat dijangkau dengan bantuan (bukan secara mandiri)—bukan teks yang berada tiga atau empat tingkat di atas kemampuan siswa seperti yang ditemukan pada Parabel 4 dalam penelitian ini. Teks yang terlampaui jauh di atas kemampuan siswa justru keluar dari ZPD dan masuk ke zona frustrasi yang kontraproduktif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil mengukur dan menganalisis tingkat keterbacaan lima teks parabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar menggunakan instrumen Grafik Fry. Berdasarkan keseluruhan proses analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang menjadi kontribusi substantif penelitian ini.

Pertama, distribusi tingkat keterbacaan teks parabel dalam buku ajar yang diteliti bersifat tidak merata dan tidak sistematis. Dari lima teks yang dianalisis, tiga teks (60%) berada pada rentang keterbacaan yang sesuai atau mendekati sesuai untuk kelas IV (kelas IV), dua teks (40%) berada di atas level kelas IV (kelas V–VI) dan dinilai terlalu sulit, serta tidak terdapat teks (0%) yang berada di bawah level kelas IV. Ketidakmerataan ini mengindikasikan bahwa seleksi teks dalam buku ajar belum didasarkan pada kriteria keterbacaan yang terstandar.

Kedua, panjang kalimat terbukti menjadi faktor determinan yang signifikan terhadap tingkat keterbacaan teks parabel. Teks-teks dengan rata-rata panjang kalimat di atas 15 kata secara konsisten

menunjukkan tingkat keterbacaan yang lebih tinggi dari kelas IV, sementara teks dengan panjang kalimat rata-rata di bawah 8 kata cenderung berada di bawah level yang sesuai. Kalimat-kalimat majemuk bertingkat yang panjang, yang banyak ditemukan dalam teks parabel dengan keterbacaan tinggi, menempatkan beban kognitif yang berlebihan pada memori kerja siswa kelas IV.

Ketiga, kompleksitas suku kata yang tinggi—yang terutama disebabkan oleh penggunaan kata serapan berpolisil, kata berimbuhan kompleks, dan kosakata abstrak bernilai moral—merupakan faktor penting kedua yang mendorong tingkat keterbacaan melampaui batas yang sesuai untuk kelas IV. Paradoksnya, banyak kata berpolisil dalam teks parabel merupakan kata-kata kunci yang membawa muatan makna moral genre tersebut, sehingga penyederhanaan kosakata perlu dilakukan secara selektif dan disertai strategi scaffolding yang tepat.

Keempat, ketidaksesuaian tingkat keterbacaan teks parabel dengan kemampuan siswa kelas IV memiliki dampak berlapis terhadap proses pemahaman membaca,

meliputi terhambatnya decoding, rendahnya pemahaman literal, tidak tercapainya pemahaman inferensial, dan potensi menurunnya motivasi membaca dalam jangka panjang. Dampak-dampak ini secara kolektif berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV, khususnya kompetensi memahami dan memaknai teks sastra bernilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, N. D., Fadila, A. R., & Nurjamilah, A. S. (2024). Analisis Keterbacaan Teks Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas 9 Menggunakan Formula Grafik Fry. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 15.
<https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.420>
- Dimitrij, M., Pavita, A., & Subiyanto, A. (2021). Analisis Keterbacaan Novel Crazy Rich Asians “Kaya Tujuh Turunan” Karya Kevin Kwan. *ANUVA*, 5(2), 263–273.
- Faren Nugrahani, A., Salbila, D., Saputri, D., Diah Iffadah, A., Nugraha, S., Wijaya, A., Andrian, F., Agama, I., Negeri, I., & Metro, I. (n.d.). Analisis Keterbacaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Kelas I SD Berdasarkan Grafik Fry. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 2024.
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). Analisis Keterbacaan Buku Teks

- Siswa Kelas IV Pada Tema I Dengan Menggunakan Grafik Fry (Vol. 3).
- Priatno, B., & Zulfadhli, M. (2023a). Uji Keterbacaan Teks Eksposisi dalam Artikel Ilmiah Jurnal Online Menggunakan Teknik Tes Klotz. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 273–280. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.258>
- Ernawati, D., Muti'ah, A., & Parto. (2022). Keterbacaan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk sekolah dasar kelas IV berdasarkan formula Grafik Fry. *Lingua Skolastika*, 1(1). <https://doi.org/10.19184/linsko.v1i1.35520>
- Pebriana, P. H. (2021). Analisis keterbacaan buku teks siswa kelas IV pada tema I dengan menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1340>
- Nugrahani, A. F., Saputri, D. S., Iffadah, A. D., Adiwijaya, S. N., & Andrian, F. (2023). Analisis keterbacaan bahan ajar Bahasa Indonesia pada kelas I SD berdasarkan Grafik Fry. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1). <https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3017>
- Asdah, A. N. (2024). Tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kurikulum merdeka berdasarkan Grafik Fry. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(4). <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v4i4.3290>
- Lestari, F., Septyanti, E., & Permatasari, S. (2025). Keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia berdasarkan Grafik Fry. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33042>
- Aprelianingrum, A., Muzaki, F. I., & Rini, T. A. (2024). Analisis keterbacaan teks bacaan berdasarkan kriteria SMOG dalam buku Bahasa Indonesia kelas IV SD/MI. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.21>
- Assyifa, H. N., & Hafizah. (2025). Analisis kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas IV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30105>
- Nurhidayah, F. N., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Analisis keterbacaan teks narasi pada buku siswa kelas IV SD tema 4 “Berbagai Pekerjaan” menggunakan Grafik Fry. *Didaktika Dwija Indria*, 9(6). <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i6.54873>
- Mashar, A., & Aji, B. (2020). Analisis tingkat keterbacaan buku tematik siswa kelas rendah madrasah ibtidaiyah. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2). <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i2.1223>
- Marlian, M., & Yudono, K. D. A. (2026). Perbandingan keterbacaan buku anak digital berdasarkan Grafik Fry dan Grafik Raygor. *Paedagogie*,

21(1).

<https://doi.org/10.31603/paedagogi.e.v21i1.16302>

Nurjamilah, A. S., Maryani, S., & Rosiana, S. (2026). Analisis keterbacaan teks buku ajar menggunakan formulasi Grafik Fry. *Literasi*, 16(1). <https://doi.org/10.23969/literasi.v16i1.27982>

Anggraeni, D., & Susilo, H. (2022). Analisis keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas IV dengan formula Fry. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpbsi.v11i2.48231>

Anggraini, R., & Fajarwati, S. (2022). Uji keterbacaan teks dalam buku IPA kelas V menggunakan grafik Fry. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(1), 112–125. <https://doi.org/10.17977/jipd.v9i1.33121>

Ardianto, Y., & Nurhayati, E. (2022). Variabel suku kata dalam pengukuran keterbacaan: Kajian linguistik kuantitatif. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1), 21–34.

<https://doi.org/10.26499/jli.v40i1.391>